

BAB I

PENDAHULUAN

!1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Karena semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara maka pembangunan di negara tersebut semakin maju. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan suatu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan proses kegiatan pembentukan sikap kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi manusia masa depan. Dalam proses pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan terjadi kegiatan belajar. Faktor utama yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja adalah pendidikan. Jadi dapat dikatakan pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Dalam kenyataannya bahwa keadaan sumber daya manusia yang kurang kompetitif dikarenakan mutu pendidikan kita yang masih relatif rendah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntun manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja (terkontrol, terencana dengan sadar dan secara systematis) diberikan kepada anak didik oleh pendidik agar anak didik dapat berkembang dan terarah kepada tujuan tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam penyelenggaraan evaluasi belajar siswa di sekolah, hal yang sering terjadi adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Guru telah menyesuaikan soal-soal yang diajukan dengan materi yang telah disajikan dalam proses belajar-mengajar. Dengan adanya kesesuaian bahan ujian dengan materi pelajaran, maka siswa diharapkan mampu memberikan jawaban yang benar.

Dewasa ini dalam kurun waktu milenium ketiga, pendidikan bangsa Indonesia belum menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam berperan menghasilkan metode-metode pembelajaran yang signifikan dan berkualitas dalam menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi di dunia teknologi dan pasar globalisasi dengan tetap berorientasi pendidikan. Hal mutlak yang mampu menarik simpati para pakar pendidikan untuk turut berpartisipasi menggali kedalaman dan kekuatan pendidikan adalah pada pokok permasalahan pendidikan yaitu rendahnya kualitas pengajaran pada pendidikan formal yang diberikan kepada para siswa. Sardiman (2008 : 12) menyatakan bahwa “pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat *sadar tujuan* yang dengan

sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik”.

Menurut Indramunawar (www.ekofem.or.id) mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dan pengajaran.

Menurut Sardiman (2008: 54) memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Oleh karena itu, diharapkan peran serta lembaga pendidikan tenaga keguruan dalam menyiapkan tenaga-tenaga pendidik terutama guru yang akan memberikan pengajaran di kelas, dalam arti pengajar harus mampu memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang diprediksi akan lebih efektif untuk memudahkan siswa dalam belajar di kelas maupun belajar mandiri atau menentukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut sebagai suatu kompetensi yang berguna. Strategi menurut Rusman (2011) adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Artinya, agar strategi pembelajaran efektif untuk

memudahkan siswa belajar, strategi itu harus sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti karakteristik siswa dan tipe isi mata pelajaran yang akan dipelajari. Menurut Rusman (2011) menyebutkan “strategi pembelajaran itu merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang dipergunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Menurut Joyce dan Weil (2011) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Oleh karena itu pendekatan yang sudah ada selama ini perlu dikembangkan agar peristiwa pembelajaran memberikan makna bagi siswa yang belajar. Untuk itu guru harus mampu menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan siswa sehari-hari, serta memberikan penghargaan bagi setiap keberhasilan siswa sebagai kunci dalam strategi pembelajaran yang bermakna. Dengan kata lain apabila suatu strategi pembelajaran memberikan makna bagi siswa apa yang dipelajarinya, sesungguhnya guru sudah melakukan pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Menurut Indramunawar (www.ekofem.or.id) memberikan “keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru fisika di SMA Swasta Josua 1 Medan, Bapak Julpahri Harahap S, Pd, bahwa secara umum hasil belajar fisika dapat dikategorikan masih rendah. Masih banyak siswa yang sulit melampaui nilai KKM 70, sehingga untuk menuntaskannya, guru harus mengadakan remedial kepada siswa tersebut. Hal senada juga terlihat pada observasi awal yang diberikan kepada salah satu kelas X di SMA Swasta Josua 1 Medan pada 4 maret 2012 dengan jumlah siswa 30 orang., dengan 4 buah pertanyaan pemecahan masalah, dengan dengan rubrik penilaiannya berdasarkan kemampuan pemecahan masalah.

Dari 4 buah pertanyaan yang diberikan kepada siswa, untuk soal nomor 1; untuk memahami masalah 83,21%, perencanaan 45,30%, penyelesaian masalah 25,32%, dan memeriksa kembali 30,25%, untuk soal nomor 2; untuk memahami masalah 83,21%, perencanaan 47,35%, penyelesaian masalah 25,45%, dan memeriksa kembali 30,35%, untuk soal nomor 3; untuk memahami masalah 60,20%, perencanaan 25,33%, penyelesaian masalah 15,32%, dan memeriksa kembali 35,40%, untuk soal nomor 4; untuk memahami masalah 55,12%, perencanaan 15,30%, penyelesaian masalah 35,30%, dan memeriksa kembali 25,35%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa di sekolah tersebut masih rendah.

Secara umum bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam hal menuliskan variabel-variabel yang diketahui pada soal, dan juga hal yang ditanyakan, namun untuk pemecahan masalah tersebut, siswa memiliki kemampuan yang berbanding terbalik dengan tingkat dalam memahami masalah.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan karakteristik siswa tentang keefektifannya terhadap hasil belajar dalam mempelajari bidang studi Fisika pada materi gerak lurus, penulis memilih strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ada dua yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM).

Telah dilakukan beberapa penelitian di kalangan para pendidik tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM). Hasil penelitian Subratha, Nyoman (2006), Omiwale, Babajide J (2007), Setiawan Nyoman, A. G. I (2008), Siagian (2012), keempatnya menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal prestasi setelah diimplikasikan pembelajaran *Problem Solving*.

Melalui model ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Keaktifan guru dalam memberikan pembelajaran dan inovasi guru terhadap pemilihan model yang digunakan juga akan dapat menunjukkan tingkat proses belajar mengajar dan keberhasilan siswa. Di dalam proses belajar mengajar yang selama ini berlangsung di setiap kelas, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Menurut Rusman (2011) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi didalam pembelajaran karena dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan,

mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Sedangkan kondisi pengajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa melibatkan kecerdasan emosional (EQ) yang diuji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang diprediksi dapat mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran Gerak Lurus. Dimana pendekatan ini mengupayakan siswa untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa.

Hasil Penelitian tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Nurnaningsih (2011), dan Siagian (2012) dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebelum perlakuan sebesar 60,05 dan sesudah perlakuan Strategi Berbasis Masalah diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,50, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan Uno Hamzah & Kuadrat, M (2009: 15) mengatakan “bahwa faktor emosi sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi”. Dalam proses belajar mengajar siswa yang mempunyai kecerdasan emosional mampu menyelesaikan permasalahan, rasa frustrasi mereka, berkonsentrasi, dan bekerjasama baik dengan siswa lain maupun dengan guru.

Menurut Indris (2010:1) Siswa SMA mengalami kesulitan untuk mencapai nilai tertinggi. Studi kasus yang meneliti nilai-nilai ujian akhir nasional siswa

dalam mata pelajaran *Fisika, Kimia dan Biologi* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dapat dicapai siswa dalam mata pelajaran *Fisika* adalah 11,3 % sementara nilai yang ideal yang diharapkan 100 %. Dari keadaan ini dapat diduga bahwa siswa tidak dapat mencapai nilai tertinggi. Mata pelajaran *Kimia* lebih baik dari pelajaran *Fisika*, di mana siswa mencapai 22,0 % dari nilai tertinggi 100 %. Dalam mata pelajaran *Biologi* siswa mencapai 16,8 % dari nilai tertinggi 100 %. Dari keadaan ini bahwa siswa tidak dapat mencapai nilai tertinggi, sementara pada pelajaran *Kimia, Biologi*, lebih baik dari pelajaran *Fisika*.

Dalam hal ini bahwa pelajaran *Fisika* menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting. Akan tetapi di kalangan siswa kebanyakan mengalami kesulitan belajar di dalam pelajaran ini. Hal ini bahwa siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya sehingga hasil perolehan belajar *Fisika* pun tergolong rendah.

Salah satu penyebab rendahnya perolehan hasil nilai *Fisika* adalah karena kurangnya pemahaman maupun penguasaan siswa terhadap konsep-konsep *Fisika*, dimana lebih didominasi oleh hitungan matematis maupun karena Faktor guru yang kurang mampu menjelaskan konsep *Fisika* dengan contoh yang lebih sederhana, menarik dan mudah dimengerti.

Permasalahan di atas di upayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkan pada Model *Problem Solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang di kembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan memberikan respon yang positif dan akan lebih mudah menemukan atau memahami konsep yang sulit apabila fase-fase dalam pembelajaran *Problem Solving* diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul:
“Efek Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Kecerdasan

Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus di SMA SWASTA JOSUA 1 Medan T.A 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan belajar fisika yang relatif rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah dalam belajar fisika yang relatif rendah
3. Model pembelajaran *Problem Solving* yang belum diterapkan di sekolah.
4. Proses belajar yang masih berpusat pada guru sehingga proses belajar mengajar kurang bermakna.
5. Strategi pembelajaran yang selama ini digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar
6. Kurangnya pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah yang dimiliki peserta didik.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dalam belajar Fisika pada materi gerak lurus di SMA Swasta Josua 1 Medan.
2. Model Pembelajaran *Problem Solving* yang belum diterapkan di SMA Swasta Josua 1 Medan.
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah yang dimiliki peserta didik.

1.4. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa akibat efek model *Problem Solving* dan Model Ekspositori di kelas X SMA Swasta Josua 1 Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah di kelas X SMA Swasta Josua 1 Medan?
3. Apakah ada interaksi antara Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Model Ekspositori dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Swasta Josua 1 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa akibat efek model *Problem Solving* dan model Ekspositori di kelas X SMA Swasta Josua 1 Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah di kelas X SMA Swasta Josua 1 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Model Pembelajaran Ekspositori dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada materi pokok Gerak Lurus di SMA Swasta Josua 1 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian.

1. *Manfaat Praktis*

Penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Mengungkap secara jelas adanya pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMA agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru di SMA Swasta Josua 1 Medan, khususnya yang mengajar bidang studi Fisika pada materi pokok Gerak lurus agar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. *Manfaat Teoritis*

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen model-model pembelajaran yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empirik Model Pembelajaran *Problem Solving* masih lebih unggul jika dibandingkan dengan Model Pembelajaran yang lain.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang sejenis.